

# PENGEMBANGAN PARIWISATA SEBAGAI UPAYA PENGENTASAN KEMISKINAN DI SEKITAR PANTAI KARTINI, KABUPATEN JEPARA

Tourism Development as Poverty Alleviation Effort around Pantai  
Kartini, Jepara Regency

Mega Sesotyaningtyas<sup>1</sup>, Wiwik Dwi Pratiwi<sup>2</sup>

Diterima: 29 November 2017

Disetujui: 17 Agustus 2018

**Abstrak:** Kemiskinan merupakan permasalahan rumit yang mendapat perhatian utama di Indonesia. Berbagai program telah digulirkan oleh pemerintah guna mengatasi masalah ini, namun belum memberikan hasil yang memuaskan. Oleh sebab itu, pemerintah melakukan upaya lain berupa penggiatan sektor pariwisata guna mendorong peningkatan kesejahteraan penduduk melalui penyediaan jasa dan usaha wisata yang mendukung kegiatan kepariwisataan. Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan peran pengembangan kegiatan kepariwisataan, melalui perbaikan kondisi infrastruktur dan penyediaan berbagai sarana pendukung kepariwisataan, dalam usaha pengentasan kemiskinan di sekitar Pantai Kartini. Studi yang lingkup substantifnya permukiman dan 120 hunian ini berlokasi dekat dengan Pantai Kartini (zona A) dan berlokasi agak jauh dari Pantai Kartini (zona B). Hasil studi menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Pantai Kartini memberikan peranan cukup besar dalam mengurangi jumlah penduduk miskin di sekitarnya. Penduduk yang mengalami dampak positif langsung dari pengembangan pariwisata sebagian besar terdapat di zona A dibandingkan zona B. Kemudahan akses terhadap kawasan wisata, konektivitas, dan posisi lokasi antara kawasan permukiman dengan lokasi wisata menjadi faktor penting yang membedakan dampak terhadap kedua kawasan permukiman.

*Kata Kunci: pariwisata, kemiskinan, Pantai Kartini*

**Abstract:** Poverty is a complex issue that gained significant attention in Indonesia. To solve it, the government is carry out various strategies and programs, however, those efforts are not give satisfaction for the poor. Then, the government apply another effort through strengthening the tourism sector to encourage the improvement of people welfare through tourism businesses provision and good tourism services. This paper aims to describe the role of tourism development in improving dwelling infrastructure and providing tourism facilities, in the effort to alleviate poverty in Pantai Kartini. Examines 120 dwellings is located close to Pantai Kartini (as Zone A) and quite far from Pantai Kartini (as Zone B). This shows that tourism development in Pantai Kartini gives good impact to reduce the number of the poor. The easiness access to tourism areas, connectivity, and location position between the dwelling area and tourism area be important factors in this study.

*Keywords: poverty, tourism, settlement, dwelling, Pantai Kartini*

---

<sup>1</sup> Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas

<sup>2</sup> Institut Teknologi Bandung

Korespondensi: [megayulianto@gmail.com](mailto:megayulianto@gmail.com); [wdpratiwi@ar.itb.ac.id](mailto:wdpratiwi@ar.itb.ac.id)

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, pengentasan kemiskinan telah menjadi fokus kebijakan pembangunan di setiap negara, terutama negara-negara berkembang seperti Indonesia. Kemiskinan merupakan masalah global yang bersifat kompleks dan multidimensi (Wilber, 1975; Zainal, *et. al.*, 2012). Kemiskinan juga seringkali dijadikan sebagai indikator tingkat kesejahteraan penduduk di suatu daerah atau negara (Haughton dan Khandker, 2009). Meskipun demikian, untuk mengetahui ukuran menyeluruh tingkat kemiskinan seseorang atau suatu daerah perlu menggabungkan antara tingkat pendapatan dan standar kehidupan (Lister, 2004). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya dapat dinilai berdasarkan tingkat pendapatan atau tingkat konsumsi penduduk yang rendah (Ferreira dan Ravallion, 2008). Kemiskinan juga dapat dinilai berdasarkan tingkat pendidikan, tingkat pengangguran, ukuran keluarga, jenis pekerjaan, kondisi pelayanan dasar, hingga kondisi hunian (Lopez dan Serven, 2006; Chamhuri, *et. al.*, 2012; Zainal, *et. al.*, 2012).

Salah satu faktor penyebab timbulnya kemiskinan adalah ketidakmampuan pemerintah dalam mengimbangi penyediaan kebutuhan pelayanan dasar yang memadai terhadap pesatnya laju pertumbuhan penduduk, terutama infrastruktur dan hunian yang layak. Infrastruktur memiliki peranan cukup penting dalam pembangunan ekonomi dan peningkatan kualitas hidup. Ketersediaan infrastruktur yang layak dan mudah dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat mampu menunjang keberlangsungan hidup dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Bahkan dampak investasi infrastruktur terhadap produktivitas maupun pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang selalu memberikan efek positif 100% (Akhmat dan Khan, 2011).

Berbagai program telah dijalankan oleh pemerintah, namun belum memberikan hasil yang memuaskan dan berkelanjutan. Meskipun demikian, solusi pengembangan kegiatan wisata pada daerah-daerah yang kurang berkembang atau miskin masih menjadi salah satu upaya pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan yang diandalkan hingga saat ini. Hal ini disebabkan oleh pengembangan kegiatan wisata telah mampu memberikan dampak positif cukup besar bagi penduduk di sekitar kawasan wisata di samping dampak negatif yang dihasilkan, terutama dari segi ekonomi.

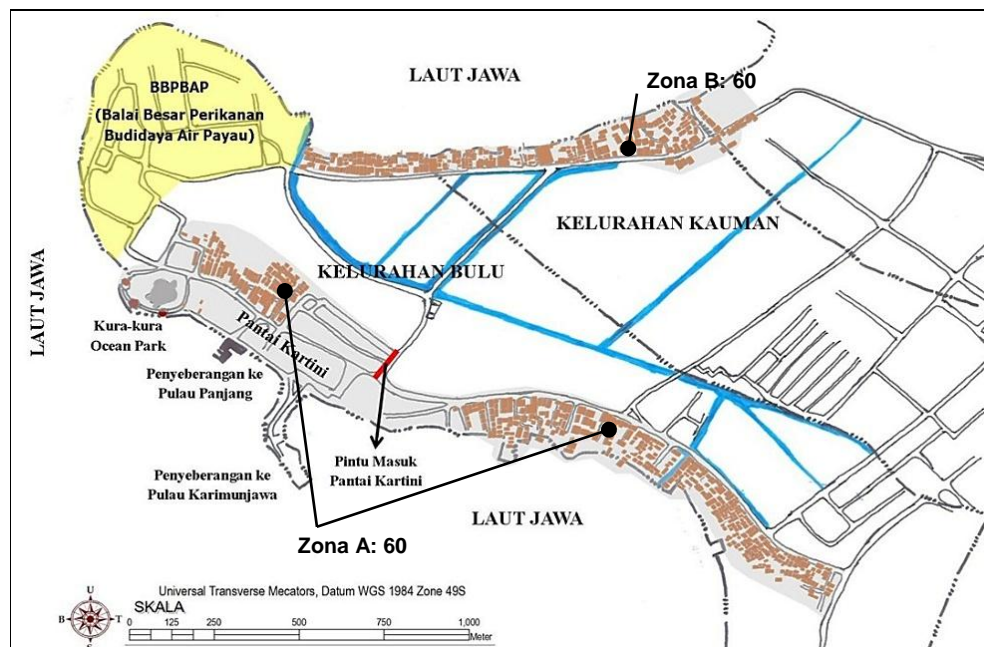
Dari segi ekonomi, pengembangan kegiatan wisata di suatu daerah dapat memberikan lapangan kerja cukup banyak bagi penduduk di sekitarnya, serta stimulan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk turut serta dalam kegiatan wisata dan meningkatkan kesejahteraan mereka (Mason, 2003; Pratiwi, *et. al.*, 2010; 2013), meningkatkan pendapatan penduduk (Paramo, 2005), meningkatkan pendapatan daerah, menimbulkan *multiplier effect*, hingga meningkatkan daya saing daerah melalui UMKM. Sementara, dari segi lingkungan, kegiatan pariwisata mampu meningkatkan kesadaran penduduk untuk menjaga lingkungan, meningkatkan estetika lingkungan, serta meningkatkan dan memelihara infrastruktur lokal (Ayob, 2003; Goeldner dan Ritchie, 2003; Walker dan Walker, 2011; Henderson, *et. al.*, 2004; Ibrahim, 2004; Rashid dan Bashir, 2004; Roslan, *et. al.*, 2007).

Di Kabupaten Jepara, Jawa Tengah, terdapat upaya pengembangan pariwisata oleh pemerintah daerah di sekitar kawasan permukiman nelayan yang mayoritas berpenghasilan rendah, yaitu pengembangan wisata Pantai Kartini. Dalam upaya mendukung pengembangan kegiatan kepariwisataan, pemerintah Kabupaten Jepara melakukan perbaikan infrastruktur, penataan lingkungan sekitar Pantai Kartini, dan penyediaan berbagai sarana pendukung kegiatan wisata di Pantai Kartini. Namun demikian, upaya pemerintah daerah ini diduga telah menjadi stimulan bagi penduduk di sekitarnya untuk turut serta dalam kegiatan wisata dan secara tidak langsung berdampak pada penurunan jumlah penduduk miskin di sekitar Pantai Kartini. Selanjutnya, artikel ini

akan membahas tentang peran pengembangan kegiatan kepariwisataan, melalui perbaikan kondisi infrastruktur dan penyediaan berbagai sarana pendukung kepariwisataan dalam usaha pengentasan kemiskinan di sekitar Pantai Kartini.

## METODE PENELITIAN

Studi ini dilakukan pada tahun 2015 dengan lingkup substantif permukiman. Studi ini mengambil sampel sebanyak 120 hunian yang dibagi menjadi dua zona dengan masing-masing zona diambil 60 sampel hunian, yaitu zona A dan zona B. Zona A adalah hunian-hunian yang berlokasi dekat dengan Pantai Kartini, sedangkan zona B adalah hunian-hunian yang berlokasi agak jauh dari Pantai Kartini ( $\pm 500$  meter) (lihat Gambar 1). Pemilihan kedua zona sebagai kasus studi didasarkan pada pengaruh pengembangan kegiatan wisata Pantai Kartini terhadap dua lokasi permukiman yang memiliki jarak berbeda dengan lokasi wisata.



Sumber: Modifikasi Peta Bappeda Kabupaten Jepara, 2011

**Gambar 1. Wilayah Studi dan Jumlah Sampel pada Kedua Zona**

Metode penelitian yang digunakan adalah *mix method* dengan teknik sampling berupa *purposive sampling*. Melalui dua studi kasus tersebut diharapkan dapat melihat perbandingan pengaruh pengembangan kegiatan wisata, melalui penataan kawasan dan perbaikan infrastruktur, terhadap pengentasan kemiskinan di sekitar Pantai Kartini. Hal-hal yang diulas dalam artikel ini adalah Pantai Kartini dan perkembangannya, perbaikan infrastruktur kawasan sekitar Pantai Kartini, keterlibatan penduduk dalam kegiatan wisata, dan pemanfaatan pendapatan wisata untuk perbaikan kondisi hunian.

## HASIL DAN DISKUSI

### Pantai Kartini dan Perkembangannya, Serta Perbaikan Kondisi Infrastruktur di Sekitar Pantai Kartini

Pantai Kartini merupakan salah satu kawasan wisata alam skala regional yang terletak di sebelah barat laut Kabupaten Jepara. Pantai Kartini terletak pada lokasi yang mudah dijangkau dan strategis karena berdekatan dengan pelabuhan penyeberangan menuju Pulau Karimunjawa sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Jepara dan kawasan wisata lainnya, serta dilalui oleh jalur transportasi menuju Ibukota Provinsi Jawa Tengah (Kota Semarang).

Perkembangan kegiatan wisata di Pantai Kartini dimulai sejak tahun 1990 dan terjadi secara bertahap. Semula, Pantai Kartini hanya terdiri dari kondisi hunian yang kurang layak huni dan kondisi infrastruktur yang kurang memadai. Hasil informasi yang dihimpun dari penduduk sekitar kawasan wisata menerangkan bahwa sebelum tahun 1990 rumah-rumah penduduk di Pantai Kartini sangat sederhana (kumuh). Material dinding rumah dari anyaman bambu atau papan kayu yang terlihat rapuh, atap dari rumbia, dan lantainya masih dari tanah atau semen. Kemudian, sekitar awal tahun 1990 hingga 2000an, pemerintah Kabupaten Jepara berinisiatif untuk mengembangkan kegiatan pariwisata di Pantai Kartini. Dalam upaya mengembangkan kegiatan wisata dan menarik minat wisatawan untuk datang ke Pantai Kartini, pemerintah daerah melakukan beberapa hal antara lain (a) perbaikan kondisi infrastruktur, (b) penyediaan area parkir wisatawan yang cukup luas, (c) penataan taman dan area bermain, (d) pembangunan bangunan dunia hayati “Kura-Kura Ocean” Park pada tahun 2005, dan (e) pelaksanaan kembali acara budaya “Pesta Lomban”.

Perbaikan kondisi infrastruktur di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini antara lain berupa (a) pavingisasi jalan; (b) penyediaan sarana tempat sampah di setiap rumah penduduk; (c) perbaikan sistem drainase dari sistem drainase terbuka menjadi sistem drainase tertutup; (d) peningkatan pasokan air bersih; (e) pembuatan sumur bor di beberapa titik sekitar kawasan wisata.



Sumber: Survei Lapangan, 2015

**Gambar 2. Kondisi Infrastruktur di Sekitar Pantai Kartini Saat Ini (Tahun 2015)**

Upaya pemerintah daerah untuk memperbaiki kondisi infrastruktur nampaknya telah memberikan perubahan yang cukup baik bagi lingkungan sekitar Pantai Kartini. Sebelum Pantai Kartini dikembangkan oleh pemerintah daerah, kondisi infrastruktur sekitar Pantai Kartini kurang memadai. Hasil informasi yang telah dihimpun menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur sebelum tahun 1990, yaitu:

- a) Jalan lingkungan sekitar Pantai Kartini masih berupa tanah;
- b) Belum terdapat tempat pembuangan sampah, sehingga penduduk sebagian besar membuang sampah dengan cara dibakar atau dibuang ke laut;

- c) Drainase lingkungan masih menggunakan sistem terbuka dan terkadang menimbulkan bau;
- d) Air bersih dari PDAM tidak lancar (hanya mengalir saat malam hari), sehingga masih menggunakan air sumur dengan rasa yang sedikit payau.

Saat ini (tahun 2015), kondisi infrastruktur lingkungan sudah sangat baik, seperti (a) kondisi jalan lingkungan permukiman penduduk dan kawasan wisata Pantai Kartini sudah di paving; (b) tempat sampah sudah tersedia di setiap rumah warga; (c) drainase sudah menggunakan sistem tertutup dan selalu dilakukan perawatan setiap sebulan sekali, serta (d) setiap rumah penduduk sudah menggunakan PDAM dan sumur. PDAM dimanfaatkan sebagai sumber air bersih utama, sedangkan sumur dimanfaatkan untuk kebutuhan mandi – cuci – kakus (MCK) (Gambar 2).

Di samping penataan lingkungan dan perbaikan kondisi infrastruktur, pemerintah daerah juga meningkatkan daya tarik wisata dan membangun fasilitas wisata di Pantai Kartini. Daya tarik wisata Pantai Kartini yang ditingkatkan antara lain pemandangan laut yang indah, wahana permainan anak, sarana transportasi wisata, bangunan dunia hayati berbentuk kura-kura raksasa (*Kura-kura Ocean Park*), acara budaya “Pesta Lomban”, dan lokasinya yang berdekatan dengan Pulau Karimunjawa sebagai destinasi wisata unggulan Kabupaten Jepara. Oleh sebab itu, Pantai Kartini seringkali digunakan sebagai tempat transit sementara untuk wisatawan (*short stayer*). Pesta lomban adalah acara budaya yang diadakan setiap tanggal 8 Syawal atau seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri selama satu hari di Pantai Kartini (sumber: ticjepara.com, 2015, diakses pada Mei 2015). Sementara itu, fasilitas wisata yang dibangun oleh pemerintah untuk mendukung kegiatan wisata antara lain rumah toko dan tenda untuk berjualan terkait wisata, rumah makan, dan area parkir pengunjung.



Sumber: a,b, d-h. *Survei Lapangan*, 2015; c. [www.beritadaerah.co.id](http://www.beritadaerah.co.id), diakses pada bulan Agustus 2015

**Gambar 3. Daya Tarik Wisata (a, b, c, d) dan Fasilitas Wisata di Pantai Kartini (e, f, g, h, bawah)**

#### Keterlibatan Penduduk Dalam Kegiatan Wisata dan Perubahan Mata Pencaharian Penduduk

Upaya pemerintah dalam melakukan perbaikan maupun penataan kondisi lingkungan sekitar kawasan Pantai Kartini dan membangun berbagai fasilitas wisata ternyata mampu menarik minat wisatawan untuk datang. Selama enam tahun terakhir (2011-2016), jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Kartini terus mengalami

peningkatan hingga 27,66% (tahun 2011 sebanyak 198.901 orang, tahun 2016 sebanyak 253.923 orang) (Sumber: www.ticjepara.com, diakses pada Juni 2017). Peningkatan jumlah wisatawan ke Pantai Kartini ini telah menarik minat penduduk di sekitar (zona A maupun zona B) untuk membuka usaha di sektor pariwisata. Dalam merespon peluang bisnis wisata, sebagian besar penduduk ikut serta dalam usaha wisata dengan menempati rumah toko maupun tenda-tenda yang sudah disediakan oleh pemerintah dan beberapa lainnya membuka usaha wisata pada huniannya.

Keterlibatan penduduk dalam usaha dan jasa terkait wisata ini nampaknya memiliki pengaruh cukup besar terhadap perubahan jenis mata pencaharian utama. Semula (sebelum Pantai Kartini berkembang/sebelum tahun 1990) penduduk di sekitar Pantai Kartini sebagian besar bermata-pencaharian utama sebagai nelayan atau buruh. Kemudian, jenis mata pencaharian penduduk mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan kegiatan wisata di Pantai Kartini, yaitu dari nelayan atau buruh menjadi wirausaha terkait wisata. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan mata pencaharian utama ini terjadi pada sebagian besar responden di zona A daripada di zona B (lihat Tabel 1 di bawah).

Kini, lebih dari 15% penduduk di zona A bermata-pencaharian utama terkait usaha wisata, sementara sebanyak 75% lainnya menjadikan usaha terkait wisata sebagai mata pencaharian sampingan. Sebaliknya, penduduk di zona B sebagian besar masih tetap bermata-pencaharian utama sebagai nelayan atau buruh, dan hanya sekitar 8% penduduk yang telah beralih mata pencaharian dari non wisata menjadi usaha terkait wisata. Bentuk usaha dan jasa wisata ini antara lain membuka usaha penginapan, toko cinderamata, warung makan/rumah makan, warung kelontong, hingga menyewakan wahana permainan.

Selain itu, responden di zona A yang memiliki pekerjaan sampingan terkait wisata diduga memiliki keterkaitan dengan pendapatannya yang lebih tinggi daripada responden di zona B. Jumlah pendapatan tertinggi ini diperoleh dari usaha penginapan, restoran, atau warung makan. Hasil pendapatan dari wisata biasanya digunakan sebagai biaya pendidikan anak, memperbaiki kondisi rumah, atau modal membeli bahan baku terkait usaha wisata. Sedangkan, pendapatan dari melaut atau buruh dimanfaatkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

**Tabel 1. Perbandingan Kondisi Ekonomi Responden di Zona A dan B**

| No. | Variabel                              | Zona A               | Zona B               | Sig.         |
|-----|---------------------------------------|----------------------|----------------------|--------------|
|     | <b>Pekerjaan Utama KK</b>             |                      |                      |              |
| .   | - Tidak ada                           | 0%                   | 0%                   |              |
|     | - Pensiun PNS                         | 12%                  | 2%                   |              |
|     | - Nelayan / Buruh / Karyawan swasta   | <b>56%</b>           | <b>72%</b>           | <b>0,436</b> |
|     | - PNS / TNI / Polri                   | 15%                  | 5%                   |              |
|     | - Wiraswasta terkait wisata           | <b>17%</b>           | <b>8%</b>            |              |
|     | - Wiraswasta Umum                     | 0%                   | 13%                  |              |
|     | <b>Pekerjaan Sampingan KK</b>         |                      |                      |              |
| .   | - Tidak ada                           | <b>17%</b>           | <b>58%</b>           |              |
|     | - Pensiun PNS                         | 0%                   | 0%                   |              |
|     | - Nelayan / Buruh / Karyawan swasta   | 3%                   | 12%                  | <b>0,001</b> |
|     | - PNS / TNI / Polri                   | 0%                   | 0%                   |              |
|     | - Wiraswasta terkait wisata           | <b>75%</b>           | 5%                   |              |
|     | - Wiraswasta Umum                     | 5%                   | <b>25%</b>           |              |
|     | <b>Penghasilan keluarga per bulan</b> |                      |                      |              |
| .   | <b>Rata-rata</b>                      | <b>Rp. 4.282.000</b> | <b>Rp. 2.142.000</b> | <b>0,029</b> |
|     | Minimum                               | Rp. 800.000          | Rp. 700.000          |              |
|     | Maksimum                              | Rp. 35.000.000       | Rp. 7.000.000        |              |

Ket: Sig. < 0,05, maka perbandingan antara zona A dan B berbeda secara signifikan (*Highly Significant*)

Sig. > 0,05, maka perbandingan antara zona A dan B tidak berbeda secara signifikan (*Not Significant*)

Sumber: Sesotyaningtyas, 2015

Namun demikian, keterlibatan responden dalam jasa wisata memiliki perbedaan yang sangat signifikan antara kedua zona. Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah responden di zona A yang terlibat dalam usaha jasa wisata di Pantai Kartini lebih banyak dibandingkan responden di zona B (56 orang di zona A dan hanya 7 orang di zona B). Usaha dan jasa terkait wisata yang ditawarkan kepada para wisatawan antara lain menjual makanan dan minuman, menyewakan wahana permainan anak, hingga menjadi juru foto wisata. Bahkan, keikutsertaan responden di zona A dalam usaha dan jasa wisata ini sudah lebih dari 10 tahun dibandingkan responden di zona B. Sebagian besar responden di zona A menyatakan bahwa ketertarikannya untuk ikut serta dalam usaha dan jasa terkait wisata disebabkan oleh keuntungan finansial yang diperoleh cukup besar dan sangat membantu dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sebaliknya, pemenuhan kebutuhan sehari-hari responden di zona B sebagian besar berasal dari pendapatan yang diperoleh dari mata pencaharian non wisata (nelayan atau buruh).

**Tabel 2. Keikutsertaan Responden Zona A dan B Dalam Usaha dan Jasa Kepariwisataan**

| No. | Variabel   | Zona A   | Zona B  | Sig.  |
|-----|--|----------|---------|-------|
| 1.  | Jumlah responden ikut serta jasa kepariwisataan          | 56 orang | 7 orang | 0,000 |
| 2.  | Persentase penghasilan wisata bagi kebutuhan sehari-hari |          |         |       |
|     | - Penghasilan dari wisata 0%                             | 3%       | 88%     |       |
|     | - Penghasilan dari wisata < 50%                          | 13%      | 2%      | 0,000 |
|     | - Penghasilan dari wisata 50%, bukan wisata 50%          | 28%      | 2%      |       |
|     | - Penghasilan dari wisata > 50%                          | 39%      | 8%      |       |
|     | - Penghasilan dari wisata 100%                           | 17%      | 0%      |       |

Ket: Sig. < 0,05, maka perbandingan antara zona A dan B berbeda secara signifikan (*Highly Significant*)

Sig. > 0,05, maka perbandingan antara zona A dan B tidak berbeda secara signifikan (*Not Significant*)

Sumber: Sesotyaningtyas, 2015

### Pemanfaatan Pendapatan Wisata Untuk Perbaikan Kondisi Hunian

Seiring dengan perkembangan wisata di Pantai Kartini, para responden yang ikut serta dalam usaha dan jasa kepariwisataan mulai berinisiatif melakukan perubahan pada huniannya menjadi lebih baik dan sehat. Dalam melakukan perbaikan kondisi hunian, sebagian besar responden di zona A menggunakan sebagian penghasilan yang diperoleh dari usaha wisata. Sementara, penduduk di zona B menggunakan penghasilan yang diperoleh dari usaha non wisata. Bagi responden yang membuka usaha wisata pada huniannya, upaya perbaikan kondisi hunian ini bertujuan untuk menarik pengunjung ke fasilitas wisata yang mereka sediakan pada huniannya. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan tambahan pendapatan bagi mereka untuk kebutuhan sehari-hari dan perawatan kondisi hunian.

Bentuk perubahan hunian nampak pada material dan fungsi huniannya. Hasil informasi yang dihimpun dari penduduk sekitar kawasan wisata menerangkan bahwa sebelum kegiatan wisata berkembang (sebelum tahun 1990), sebagian besar rumah penduduk di sekitar Pantai Kartini masih menggunakan material semi permanen (Gambar 4). Material atap rumah-rumah penduduk masih menggunakan rumbia atau ijuk dan beberapa rumah lainnya menggunakan genting tanah liat. Material dinding masih menggunakan kayu atau papan, sedangkan material lantai menggunakan ubin (tegel).



Sumber: Survei Lapangan, 2015

**Gambar 4. Rumah Penduduk Sebelum Pantai Kartini Berkembang (Sebelum Tahun 1990)**

Saat ini (tahun 2015), hampir seluruh rumah penduduk di zona A dan zona B sudah menggunakan material yang lebih modern. Material atap dari bahan permanen (genteng tanah liat, genteng beton, atau dak). Material lantai, sebagian besar sudah menggunakan keramik atau granit, meskipun beberapa rumah di kedua zona ada yang masih menggunakan material lantai dari tanah, semen, atau ubin (sekitar 10% rumah di zona A dan 12% rumah di zona B). Sementara itu, penggunaan material batu bata atau batako sebagai dinding rumah sudah diterapkan oleh hampir seluruh rumah penduduk di kedua zona.



Sumber: Survei Lapangan, 2015 dan Sesotyaningtyas, et. al., 2016

**Gambar 5. Penggunaan Hunian Penduduk di Zona A dan Zona B Saat Ini (Tahun 2015)**

Selain merubah jenis material hunian, penduduk di kedua zona juga merubah fungsi huniannya. Perubahan fungsi rumah dilakukan dengan cara merubah sebagian ruang yang kurang berfungsi, menambah ruang/bangunan, atau merubah seluruh bagian rumahnya menjadi fasilitas wisata. Hasil studi menunjukkan bahwa penduduk di zona A sebagian besar merubah fungsi huniannya dari fungsi hunian biasa menjadi fasilitas wisata dibandingkan penduduk di zona B. Fasilitas wisata tersebut antara lain penginapan (*homestay*, hotel), toko cinderamata, warung makan atau rumah makan, hingga mini



market. Sebaliknya, bentuk perubahan fungsi rumah di zona B sebagian besar hanya memanfaatkan sebagian ruang yang kurang berfungsi menjadi usaha non wisata, seperti bengkel, warung kelontong, atau tempat usaha pembibitan udang (lihat Gambar 5 di bawah). Perubahan fungsi hunian pada sebagian besar rumah di zona A menjadi fasilitas wisata tersebut disebabkan oleh adanya bentuk respon penduduk terhadap peluang bisnis wisata di Pantai Kartini (Sesotyaningtyas, *et. al.*, 2016).

Perbaikan kondisi rumah (perubahan material) yang dilakukan oleh responden di kedua zona, baik sebagai tempat usaha maupun hunian biasa, telah menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan pariwisata memiliki peran cukup besar untuk meningkatkan pendapatan ekonomi penduduk dan mendorong penduduk untuk memperbaiki kondisi huniannya.

## KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa dalam upaya pengentasan kemiskinan dan ketimpangan, pemerintah dapat menerapkan upaya pengembangan kegiatan pariwisata yang bertujuan sebagai stimulan bagi masyarakat berpenghasilan rendah untuk ikut serta. Keikutsertaan penduduk dalam usaha dan jasa kepariwisataan dapat memberikan banyak keuntungan ekonomi bagi mereka, seperti peningkatan pendapatan, pemenuhan kebutuhan sehari-hari, biaya pendidikan, hingga perbaikan kondisi hunian. Di samping itu, studi ini juga menunjukkan bahwa lokasi, konektivitas, dan kemudahan akses antara kawasan permukiman penduduk dengan lokasi wisata memberikan pengaruh cukup kuat terhadap keikutsertaan penduduk dalam kegiatan wisata. Bila suatu kawasan permukiman penduduk memiliki konektivitas yang baik dan kemudahan akses untuk mencapai lokasi wisata, maka peluang penduduknya untuk ikut serta dalam kegiatan wisata dan mengalami peningkatan kondisi ekonomi akan besar, begitu pula sebaliknya.

Berbagai upaya perlu dilakukan oleh pemerintah daerah untuk menangani masalah kemiskinan di setiap daerahnya. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui peningkatan daya tarik kawasan dan penataan kawasan sekitarnya guna menarik minat wisatawan untuk datang dan dapat menjadi peluang bisnis bagi penduduk kurang mampu (miskin). Pemerintah daerah juga perlu meningkatkan kapabilitas penduduk kurang mampu di sekitar kawasan wisata dengan cara mengikutsertakan mereka dalam setiap kegiatan pariwisata, pengambilan keputusan terkait pengembangan wisata, hingga menyediakan pinjaman modal untuk membuka usaha wisata. Selain itu, pemerintah daerah bersama-sama dengan perencana maupun arsitek perlu membuat perencanaan dan perancangan kawasan wisata lebih menarik lagi, terutama pada kawasan-kawasan wisata yang masih dalam skala regional. Hal ini bertujuan agar jumlah wisatawan yang datang semakin meningkat dan memperbesar peluang bisnis bagi penduduk kurang mampu agar ikut serta dalam kegiatan wisata sebagai salah satu upaya pengentasan kemiskinan dan perbaikan kondisi permukiman kurang layak huni di daerah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada kepala Kelurahan Bulu dan Kelurahan Kauman di Kabupaten Jepara, serta seluruh penduduk di sekitar kawasan wisata Pantai Kartini yang telah meluangkan waktu guna mendukung kegiatan penelitian. Artikel ini merupakan publikasi awal untuk penelitian yang berjudul "Urban Dwelling and Tourism: typo-morphological Transformation in Bandung and Jakarta" <http://dosen.ar.itb.ac.id/wdp/index.php/research-2014-transformasi-permukiman-pariwisata/> yang dilakukan di dalam Kelompok Keahlian Perumahan dan Permukiman <http://dosen.ar.itb.ac.id/pp/> dengan didukung oleh Program Pascasarjana

Perencanaan Kepariwisata dibawah naungan Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung <http://sappk.itb.ac.id>.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmat G & Khan M M. 2011. Key interventions to solve the problems of informal abodes of the third world, due to poor infrastructure. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 19, 56–60.
- Ayob N. 2003. An Analysis of Event Tourism in Malaysia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 2, 92 – 102.
- Bappeda Kabupaten Jepara. 2011. *Peta Kabupaten Jepara*. Kabupaten Jepara: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jepara.
- Chamhuri NH, Karim HA, & Hamdan H. 2012. Conceptual Framework of Urban Poverty Reduction: A review of literature. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 68, 804 – 814.
- Ferreira FHG & Ravallion M. 2008. *Global Poverty and Inequality: A Review of the Evidence*. Policy Research Working Paper. Working Paper Series No. 4623. Washington, DC: World Bank.
- Goeldner CR & Ritchie JRB. 2003. *Tourism: Principles, Practices, and Philosophies* (9th Ed.). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Henderson J, Yuzhen C, Loke F, & Teo F. 2004. Widening Accommodation Choice: The Potential of Homestay in Singapore. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 3, 1 – 9.
- Haughton J & Khandker SR. 2009. *Handbook on Poverty and Inequality*. Washington, DC: World Bank.
- Ibrahim Y. (2004). Homestay Program in Malaysia: Development and Prospect. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 3, 65 – 75.
- Lister R. 2004. *Poverty*. United Kingdom: Polity Press.
- Lopez JH & Serven L. 2006. *A Normal Relationship? Poverty, Growth, and Inequality*. Policy Research Working Paper. Working Paper Series No. 3814. Washington, DC: World Bank.
- Mason P. 2003. *Tourism Impacts, Planning and Management*. New York: Routledge.
- Sanchez-Paramo C. 2005. Poverty in Ecuador. *En-Breve No. 71*. Washington, DC: World Bank.
- Pratiwi WD, Soedarmadji N, Yanindraputri P. 2010. Place-Making for Tourism In Rural Settlements and the Institutional Collaboration. *Proceeding of 3<sup>rd</sup> Arte-Polis International Conference – Creative Collaboration and the Making of Place: Learning from Shared Creative Experiences*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Pratiwi WD, Astuti EY, Samsirina, & Hamida I. 2013. Urban Dwelling and Housing Adaptability: Consideration for Policy Innovation. *Proceedings of HABITechno International Seminar: Innovation Housing and Settlement Technology*, 62 – 74. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rashid ZA & Bashir MS. 2004. Economic Impact of Changing Tourist Profile in Malaysia: An Inter-Industrial Analysis. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 3, 29 – 39.
- Roslan AH, Noor MSZ, & Mohamed AE. 2007. The Poverty Impact of The Tourism Industry: A Case Study of Langkawi Island, Malaysia. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 6, 79 – 91.
- Sesotyaningtyas M, Pratiwi WD, & Harun IB. 2016. Dwelling Transformations as Residents' Creative Efforts In Response to Tourism Development in Pantai Kartini, Indonesia. *Proceeding of 6<sup>th</sup> Arte-Polis International Conference – Imagining Experiences: Creative Tourism and The Making of Place*, 135 – 144. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Walker JR & Walker JT. 2011. *Tourism Concept and Practice*. New Jersey: Prentice Hall.
- Wilber GL. 1975. *Poverty: A New Perspective*. Kentucky: The University Press of Kentucky.
- Zainal NR, Kaur G, Ahmad NAA, & Khalili JM. 2012. Housing Conditions and Quality of Life of the Urban Poor in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 50, 827 – 838.
- <http://beritadaerah.co.id/2015/07/27/prosesi-pesta-lomban-di-pantai-kartini-jepara/>. Diakses pada Agustus 2015.
- <http://ticjepara.com>. Diakses pada Juni 2017.